

Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Craken Tentang Tradisi Longkangan di Kabupaten Trenggalek

Dimas Gadang Herbiyanto^{1*}, Arief Sudrajat²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

dimas.18082@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This paper discusses the social construction of the Craken village community regarding the longkangan tradition in Trenggalek Regency. This study uses the theoretical concept of Peter L. Berger with three components, namely externalization, objectivation and internalization. This study uses qualitative methods and uses a phenomenological approach with the aim of uncovering a phenomenon of cultural behavior that occurs in the Craken village community. The research location is in Craken Village, Trenggalek Regency. The results of the research regarding the construction of the Craken village community regarding the longkangan tradition, namely the first, the Longkangan tradition as a sacred culture. Second, the longkan tradition as a means of asking for safety and thanksgiving. Third, the longkan tradition as an investment for the future. Fourth, the longkan tradition as a means of communication and social interaction. Fifth, the tradition of longkan as entertainment every year.

Keywords: Social Construction; Longkan; Public; Tradition.

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai konstruksi sosial masyarakat desa Craken tentang tradisi longkangan di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan konsep teoritik dari Peter L. Berger dengan tiga komponen yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk mengungkap sebuah fenomena perilaku kebudayaan yang terjadi di masyarakat desa craken. Lokasi penelitian di Desa Craken Kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian mengenai konstruksi masyarakat desa craken tentang tradisi longkangan yaitu yang Pertama, Tradisi Longkangan sebagai budaya sakral. Kedua, tradisi longkangan sebagai sarana meminta keselamatan dan ucapan rasa syukur. Ketiga, tradisi longkangan sebagai investasi masa depan. Keempat, tradisi longkangan sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Kelima, tradisi longkangan sebagai hiburan setiap tahun.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial; Longkangan; Masyarakat; Tradisi.

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu hal yang dapat diartikan sebagai seluruh sistem tindakan, gagasan, serta hasil karya dari manusia yang ditujukan untuk kehidupan masyarakat yang menjadi milik diri manusia dengan belajar [1]. Budaya memiliki fungsi yaitu salah satunya sebagai sistem adaptif, yaitu budaya menjadi sarana untuk melakukan interaksi antara kelompok manusia dengan lingkungan mereka. Proses budaya adalah proses seleksi yang berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem, dimana perubahan dari pola budaya dapat dianggap sebagai upaya penyesuaian untuk dapat

mempertahankan keseimbangan didalam masyarakat. Kebudayaan mempunyai bentuk yaitu berupa gagasan, ide-ide, norma, nilai dan peraturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan didalam masyarakat yang berkaitan satu dengan yang lain menjadi sebuah sistem budaya. Disetiap daerah memiliki budayanya masing-masing yang berbeda dan beranekaragam serta menjadi ciri khas dari suatu daerah [2].

Keanekaragaman budaya ini menunjukkan arti penting, bahwa adat istiadat merupakan perwujudan dari budaya setempat yang mempunyai makna luas, baik itu dalam segi manifestasi ataupun dalam segi penafsiran. Adat memberikan suatu kesahihan dari masa lalu, yakni masa dimana nenek moyang pertama kali mengkonstruksi suatu pranata yang dianut tanpa ada batasan waktu, bahkan dapat dikatakan itu bertahan untuk selamanya. Adat telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat yang menimbulkan semua perilaku dari individu atau masyarakat dibatasi dan diatur, yang mana dikarenakan adat telah dianggap secara ideal merupakan hasil karya dari para nenek moyang atau leluhur. Sehingga menjadikan kehidupan individu di dalam masyarakat setiap harinya tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi yang berlaku didalam masyarakat yang telah ada sejak jaman dahulu [3].

Dalam kehidupan manusia setiap harinya tidak mungkin dapat terlepas dari hasil-hasil kebudayaan. Setiap manusia pastinya dapat melihat, menggunakan, bahkan dapat merusak sebuah kebudayaan. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang menjalani kehidupan secara berkelompok disuatu tempat yang dapat menghasilkan sebuah kebudayaan, manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, tidak akan ada masyarakat yang tidak memiliki suatu kebudayaan dan begitu pula sebaliknya, tidak akan ada sebuah budaya tanpa adanya masyarakat sebagai wadah bagi kebudayaan itu. Kebudayaan dapat berpengaruh kepada pembentukan sebuah kepribadian, walaupun dalam proses pembentukan kepribadian bukan hanya kebudayaan saja yang berperan penting, melainkan terdapat faktor lingkungan dan sosial. misalkan seperti masyarakat modern lebih cenderung mengedepankan pemikiran rasional dari pada harus mempercayai suatu hal yang masih bersifat mistik. Sedangkan, masyarakat tradisional lebih cenderung untuk mempertahankan nilai-nilai dari suatu kebudayaan leluhur meskipun mungkin saja hal tersebut tidak rasional [4].

Tradisi merupakan suatu kebudayaan yang didalamnya terdapat unsur keagamaan di dalam pelaksanaannya. Tradisi tidak akan dapat dilepaskan dari kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat di suatu wilayah. Dalam kebudayaan jawa masyarakat dibagi menjadi tiga golongan. Pertama, masyarakat yang menganut dan menjalankan agama islam dengan ditambah kepercayaan mengenai adat serta tradisi yang biasa disebut sebagai masyarakat abangan. Masyarakat golongan ini merupakan golongan masyarakat yang dianggap kurang memahami terkait ajaran agama, bahkan mendapat sebutan sebagai muslim awam yang berasal dari desa atau bisa dibilang sebagai islam jawa. Kedua, masyarakat yang menjalankan agamanya sesuai dengan ajaran agama islam yang biasa di kenal dengan sebutan masyarakat santri. Ketiga, masyarakat yang dianggap sebagai seorang yang memiliki tingkat sosial yang tinggi di dalam masyarakat yaitu dikenal sebagai masyarakat priyayi. Tidak hanya

itu masih terdapat aliran agama islam yang besar yang mempengaruhi sebuah tradisi yaitu Islam Nahdatul Ulama (NU) dan Islam Muhammadiyah.

Dalam kelompok islam aliran Muhammadiyah terdapat empat kelompok varian yakni varian Al Ikhlas, varian Kyai Dahlan, varian Munu (Muhammadiyah-NU), dan varian Marmud (Marheinis-Muhammadiyah). Varian Al Ikhlas merupakan kelompok yang paling konsisten dalam mengamalkan islam murni sesuai dengan syariah yang terdapat dalam buku tarjih, varian ini sangat keras menolak dalam melakukan suatu kebudayaan atau tradisi. Varian Kyai Dahlan adalah varian yang mempercayai nasib dan rejeki berada di tangan tuhan, kelompok ini sangat toleran terhadap adanya praktek budaya dan tradisi. Varian Munu (Muhammadiyah-NU) merupakan kelompok yang terus memelihara suatu tradisi atau kebudayaan. Varian Marmud (Marheinis-Muhammadiyah) merupakan kelompok yang paling terbuka dalam melihat suatu budaya atau tradisi, serta dalam varian ini mereka juga melakukan tradisi seperti slametan dan tahlilan [5].

Tradisi Sedekah Laut Longkangan merupakan upacara adat sedekah laut yang diwariskan oleh nenek moyang serta menjadi ciri khas dari Kecamatan Munjungan yang lokasinya berada di daerah pegunungan dan daerah pesisir pantai. Upacara adat ini biasa disebut dengan Longkangan oleh masyarakat kecamatan Munjungan dan telah dianggap sebagai warisan dari leluhur yang diturunkan secara turun-temurun. Tradisi Longkangan adalah suatu bentuk dari upacara ritual yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Kecamatan Munjungan yang berpusat di pantai Blado. Upacara adat ini adalah acara rutin yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali yang waktu pelaksanaannya yaitu setiap *selo* penanggalan jawa pada bulan *Dulkaidab*, dan lebih tepatnya dilakukan pada hari jum'at kliwon. Masyarakat Kecamatan Munjungan menyebut bulan tersebut dengan sebutan bulan Longkang [6]. Tradisi ini merupakan ucapan rasa syukur atas melimpahnya hasil tangkapan laut yang menjadi penghidupan bagi masyarakat khususnya bagi para nelayan yang menggantungkan hidupnya pada laut. Secara umum Tradisi ini dilakukan dan diikuti oleh seluruh masyarakat Kecamatan Munjungan yang dilaksanakan berpusat di Pendopo Kecamatan Munjungan hingga ke pantai Blado.

Terdapat salah satu desa yang berada dalam naungan Kecamatan Munjungan yang melaksanakan Tradisi Longkangan secara mandiri yakni masyarakat Desa Craken. Secara geografis Desa Craken terletak di daerah pegunungan hingga daerah pesisir pantai. Masyarakat yang berdomisili di desa Craken mempunyai beranekaragam jenis pekerjaan dan yang paling banyak yakni bekerja sebagai petani cengkeh yaitu sebesar 28,49%, Sementara yang berprofesi sebagai seorang nelayan sebanyak 3,39%. Masyarakat di desa Craken seluruhnya menganut ajaran agama islam. Agama yang ada di desa craken ini terdapat dua kelompok agama islam yaitu Kelompok islam Nahdatul Ulama (NU) dan Kelompok Islam Muhammadiyah. Akan tetapi, mayoritas 98% masyarakat di desa craken merupakan penganut ajaran islam muhammadiyah dan hanya 2% saja masyarakat yang menganut islam Nahdatul Ulama.

Masyarakat desa Craken sampai saat ini masih melakukan Tradisi Sedekah Laut Longkangan yang berpusat di pantai Ngadipuro. Dalam pelaksanaannya tidak hanya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan saja yang mengikuti Tradisi Longkangan tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat desa craken yang berprofesi sebagai seorang petani cengkeh dan bertempat tinggal di

daerah pegunungan yang jauh dari pantai juga ikut andil dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Sedekah Laut Longkangan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya Tradisi Longkangan ini notabennya adalah Upacara dalam rangka untuk mengucap rasa syukur atas limpahan tangkapan hasil melaut yang merupakan upacara yang khusus dilakukan oleh para nelayan. Selain itu, ajaran agama yang dianut oleh masyarakat di desa craken adalah islam muhammadiyah yang seharusnya tidak mempercayai dan melakukan ritual-ritual kebudayaan. Akan tetapi, Meskipun masyarakat desa Craken mayoritas adalah petani cengkeh yang tidak ada sangkut pautnya dengan laut dan menganut ajaran agama islam muhammadiyah mereka tetap melakukan tradisi sedekah laut longkangan, bahkan masyarakat di desa craken melakukan ritual tersebut secara mandiri.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun temurun yang mana masih dilakukan di suatu kelompok masyarakat tertentu. Tradisi yaitu dapat diartikan sebagai suatu hal yang penting yang diwariskan atau disalurkan dari dahulu sampai saat ini. Dalam artian yang lebih sempit tradisi dapat diartikan cuma sebatas bagian dari sebuah warisan sosial yang ditujukan untuk masyarakat dengan syarat yaitu yang masih dapat bertahan hidup hingga masa kini. Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai kesamaan dari benda atau gagasan yang sudah ada sejak jaman dahulu, akan tetapi masih bertahan atau masih ada dan dilestarikan hingga masa kini dan tidak dihancurkan ataupun di lupakan oleh suatu kelompok masyarakat.

Tradisi bisa didefinisikan sebagai suatu warisan kebudayaan atau adat yang dianggap benar atau warisan dari masa lampau. Akan tetapi, sebuah tradisi yang dilakukan secara berulang kali tidaklah terjadi secara kebetulan melainkan karena sebuah kesengajaan [7]. Hasan Hanafi mengatakan tradisi merupakan apapun yang diwariskan dari masa lalu dan merasuki diri individu serta masuk ke dalam kehidupan kebudayaan masyarakat pada saat ini Maka dari itu, Hanafi berpendapat bahwa tradisi itu tidak semata-mata hanya sekedar warisan dari masa lampau melainkan sebuah persoalan kontribusi masyarakat yang hidup pada masa kini dari berbagai tingkatan [8]. Kriteria dari tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit artiannya. Dalam hal ini tradisi hanya sebatas bagian warisan sosial yang khusus untuk yang memenuhi persyaratan, yaitu yang masih bertahan hidup di masa kini. Tradisi dapat dilihat dari adanya kepercayaan, keyakinan, nilai, simbol, aturan dan ideologi yang hingga masa kini masih bertahan dan dilestarikan.

Tradisi dapat didefinisikan sebagai sebuah pola tindakan masyarakat yang sudah mendarah daging dalam budaya yang sudah ada sejak lama dan dikenal sehingga dapat dianggap sebagai suatu adat istiadat dari suatu kelompok masyarakat di suatu daerah dan menjadi kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun dari masa lampau. Dari beberapa definisi terkait tradisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan berbagai hal yang dilakukan oleh individu atau masyarakat yang dilakukan secara turun menurun dalam aspek kehidupannya bisa dikatakan sebagai sebuah tradisi [9].

2.2 Konsep Tradisi

Tradisi memiliki sebuah konsep yaitu semua hal yang diwariskan dari masa lalu, semua hal itu di turunkan kepada individu atau masyarakat dengan menggunakan proses sejarah yaitu warisan sosial. Dalam tradisi mencakup kelangsungan dari berbagai hal yang berasal dari masa lalu yang tidak hanya menunjukkan bahwa hal tersebut sekedar berasal dari masa lampau. Hal tersebut memiliki dua bentuk yaitu gagasan dan benda material atau dapat disebut dengan subyektif dan objektif. Tradisi merupakan semua aspek material maupun gagasan yang berasal dari masa lampau, akan tetapi di masa kini hal tersebut masih ada serta masih dilestarikan dan tidak terhapuskan atau dihilangkan. Sebuah tradisi tidak dapat tercipta dengan sendirinya, hanya seorang manusia yang masih bertahan hidup dan memiliki pengetahuan serta mempunyai keminatan yang dapat menciptakan, mendesain ulang serta dapat mengubah sebuah tradisi. jadi dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan hasil dari ciptaan manusia [7].

2.3 Longkangan

Tradisi Longkangan merupakan upacara adat sedekah laut yang diwariskan oleh nenek moyang serta menjadi ciri khas dari Kecamatan Munjungan yang lokasinya berada di daerah pegunungan dan daerah pesisir pantai. Upacara adat ini biasa disebut dengan Longkangan oleh masyarakat kecamatan Munjungan dan telah dianggap sebagai warisan dari leluhur yang diturunkan secara turun-temurun. Tradisi Longkangan adalah suatu bentuk dari upacara ritual yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Kecamatan Munjungan yang berpusat di pantai Blado. Upacara adat ini adalah sebuah kegiatan yang rutin diselenggarakan sebanyak satu kali dalam setahun yang waktu pelaksanaannya yaitu setiap *selo* penanggalan jawa pada bulan *Dulkaidah*, dan lebih tepatnya dilakukan pada hari jum'at kliwon. Masyarakat Kecamatan Munjungan menyebut bulan tersebut dengan sebutan bulan Longkang [6].

Upacara sedekah laut Longkangan memiliki serangkaian acara yang dimulai dari siang hari menjelang sore ditandai dengan Kirab tumpeng agung serta beraneka macam hasil bumi dari pendopo kecamatan Munjungan sampai pantai Blado. Kirab ini akan diiringi oleh rombongan jaranan serta dayang-dayang yang berpakakaian adat jawa. Tradisi Longkangan diyakini oleh masyarakat Kecamatan Munjungan dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah telah di anugerahkan dan dilimpahkan oleh yang Maha Esa kepada mereka. Nikmat itu seperti hasil tangkapan laut seperti halnya, ikan, rumput laut, cumi-cumi, dan lain sebagainya. Selain itu, tradisi ini diyakini untuk memperingati arwah para leluhur yang telah membuka kawasan Kecamatan Munjungan. Masyarakat mempercayai bahwa terdapat seorang utusan dari ratu pantai selatan yang bernama Roro Puthut yang dipercaya untuk terus mengawasi kawasan pantai Blado, Ngampiran, Sumberang dan Ngadipuro di Kecamatan Munjungan.

Selanjutnya, dari pandangan pemerintahan Tradisi Longkangan diselenggarakan memiliki tujuan untuk dapat melestarikan budaya dari daerah, membantu mempromosikan dari aspek pariwisata, serta dapat mempererat dan terjalin hubungan yang baik antara pemerintah dengan para nelayan. Dari diselenggarakannya upacara sedekah laut Longkangan ini memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, dimana dengan diselenggarakan tradisi tersebut masyarakat akan memperoleh ketentraman, dijauhkan dari mara bahaya, dan hasil dari laut akan semakin melimpah. Setelah

upacara pada siang hingga sore hari selesai dilaksanakan, pada malam harinya masih akan dilanjutkan dengan acara tayuban. Hal tersebut dilakukan karena dipercaya merupakan sebuah permintaan dari dhayang yang mendiami suatu tempat tertentu yaitu Ratu Kidul. Dalam acara ini akan dihadiri oleh seluruh masyarakat terlebih lagi para nelayan. Di adakannya acara tayuban juga dipercaya masyarakat sebagai sarana untuk menolak bala.

2.4 Konsep Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, mengatakan bahwa dalam masyarakat terdapat proses dialektika yang terjadi dalam melihat suatu realitas sosial dalam masyarakat yaitu melalui tiga proses yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang mana ketiganya selalu terikat didalam proses dialektika. Ketiga proses tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Proses eksternalisasi adalah salah satu bagian dari proses dialektika dalam sosiologi pengetahuan. Dalam proses ini dimaknai sebagai momen pencurahan diri individu kepada dunia, baik itu fisik maupun mental. Bisa dikatakan bahwa proses ini merupakan hasil dari proses internalisasi yang telah dijalankan secara berkelanjutan. Termasuk dengan proses penyesuaian mengenai berbagai jenis produk sosial yang disosialisasikan kepada individu atau masyarakat. Karena sejatinya sejak individu terlahir ke dunia individu telah berinteraksi dengan berbagai produk sosial di lingkungan sekitarnya. Produk sosial disini yaitu segala sesuatu hasil dari sosialisasi dan interaksi yang terjadi di dalam masyarakat.

Proses Ekternaliasi merupakan keharusan dari antropologis. Sehingga tatanan sosial adalah suatu hal yang lebih dulu ada disetiap perkembangan individu. Tatanan sosial dilakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah pola kegiatan yang menjadi pembiasaan dalam masyarakat. Berbagai tindakan yang mendapatkan pembiasaan itu akan dipertahankan dan bermakna serta dapat diterima begitu saja dalam masyarakat. Pembiasaan ini memberikan dampak yang positif bagi psikologis individu karena tidak lagi kebingungan dalam menghadapi situasi yang sama, karena tidak perlu lagi mendefinisikan kembali apa langkah yang harus dilakukan. Dengan begitu dapat menghilangkan ketegangan yang terjadi akibat stimulus yang tidak beraturan. Proses dari momen pembiasaan selalu lebih dahulu ketimbang pelembagaan. Menurut pengetahuan empiris, manusia tidak dapat terpisahkan dari pencurahan diri kepada dunia yang dilakukan secara terus menerus pada lingkungan sekitarnya [10].

Obyektivasi merupakan suatu proses pengkristalan pemikiran dari suatu obyek didalam pikiran, dapat dikatakan hasil dari proses eksternalisasi yang ditinjau kembali sebagai suatu kenyataan didalam lingkungan masyarakat secara obyektif. Artinya, hal ini dapat terjadi sebuah pemahaman yang lebih baru atas suatu hal di dalam masyarakat. Proses objektivasi yaitu momen dimana terjadi interaksi diantara kedua realitas yang saling terpisah, yakni individu dan sosio-kultural. Kedua realitas tersebut membentuk suatu hubungan interaksi yang bersifat intersubyektif. Proses ini adalah sebuah hasil yang diperoleh dari proses eksternalisasi yang selanjutnya dimaknai dengan sebuah kenyataan yang bersifat obyektif. Pada proses ini terdapat perbedaan antara kedua realitas yang berlawanan yaitu yang terdaat di dalam dan diluar individu, sehingga menjadikan hal itu menjadi sebuah relaitas

yang bersifat objektif. Dalam konstruksi sosial hal ini biasa dikenal dengan interaksi sosial yang dilembagakan dan legitimasi. Artinya terdapat agen yang memiliki tugas untuk membawa dunia subyektif menjadi obyektif dengan menggunakan interaksi sosial yang telah dibangun di dalam masyarakat. Hal ini dapat terjadi apabila subjek-subjek sudah saling terhubung atau disebut juga dengan kesepahaman intersubjektif [11].

Proses internalisasi merupakan individu yang merupakan kenyataan subyektif memberikan makna atau menafsirkan kembali suatu realitas objektif. Dimana individu meresap kembali suatu realitas dan kemudian ditransformasikan sekali lagi dari realitas objektif dimasukkan kedalam realitas subyektif. Pada saat proses ini seorang individu akan menyerap kembali semua pemikiran yang mana memiliki sifat objektif selanjutnya akan di keluarkan ke dunia nyata secara subyektif. Proses tersebut akan berlangsung selama hidup melalui proses sosialisasi. Dalam hal ini setiap individu berbeda-beda dalam menyerap realitas yang disosialisasikan. Internalisasi dapat didapatkan oleh individu melalui sebuah proses sosialisasi baik itu sosialisasi primer maupun sekunder.

Berangkat dari proposisi teori diatas, Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dipilih karena pada dasarnya konsep dari teori yang dikemukakan sangat relevan dengan fenomena yang hendak dikaji oleh peneliti. Peneliti ingin melakukan penelitian mendalam terkait makna tradisi Longkangan yang diciptakan oleh masyarakat desa Craken di Kabupaten Trenggalek. Berger dan Luckman telah menyatakan bahwa pada dasarnya realitas yang ada didalam masyarakat itu terbentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Realitas makna tradisi Longkangan oleh para penduduk desa Craken dibangun secara simultan selaras dengan apa yang digambarkan oleh Berger yaitu melalui dialektikanya yakni dengan proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena diharapkan dapat mengetahui konstruksi sosial masyarakat desa Craken tentang Tradisi longkangan di kabupaten Trenggalek. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penyajian data dan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena yang timbul di masyarakat yang sekaligus menjadi objek dari penelitian yang dilakukan. Metode pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian[12].

Penelitian ini dilakukan di Desa Craken, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Lokasi ini terletak di Desa Craken. Peneliti memilih lokasi ini karena di Desa Craken merupakan lokasi dimana terdapat Tradisi Longkangan dilakukan. Selain itu Desa Craken merupakan desa yang melakukan Tradisi Longkangan secara mandiri di Kabupaten Trenggalek.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan menentukan subjek berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Subyek yang akan dipilih yaitu sebanyak 10 orang. Dengan kriteria yaitu pertama orang yang berdomisili di Desa Craken. Kedua,

Masyarakat yang berprofesi sebagai seorang petani cengkeh di Desa Craken. Ketiga, Petani cengkeh yang telah mengikuti Tradisi Longkangan Lebih dari 10 Kali. Dengan demikian maka diharapkan peneliti akan mendapatkan berbagai jawaban yang bervariasi mengenai makna yang diberikan tentang Tradisi Longkangan di Kabupaten Trenggalek.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dengan mengunjungi serta mengikuti kegiatan tradisi longkangan masyarakat desa craken dan bertemu dengan salah satu sumber data yang ditemui peneliti pada observasi awal. Kemudian, dilakukan sesi wawancara dengan semi terstruktur supaya mendapatkan penjelasan yang terbuka dari subjek. Selanjutnya yaitu dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti lapangan ketika melakukan wawancara dengan masyarakat desa craken. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar serta dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sejarah Tradisi Longkangan

Tradisi sedekah laut Longkangan merupakan tradisi budaya masyarakat yang berada di kecamatan munjungan kabupaten trenggalek untuk mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan kepada masyarakat. Tradisi longkangan merupakan tradisi yang sudah ada sejak ratusan tahun sebelum jaman kerajaan. Jadi masyarakat sekarang ini hanya meneruskan dan melestarikan adat yang telah ada sejak jaman nenek moyang sampai sekarang secara turun-temurun. Awal mula dilakukan tradisi sedekah laut longkangan yaitu sejak ada manusia pertama yang menempati daerah munjungan. Masyarakat mempercayai bahwa laut selatan ada yang menguasai yaitu ratu utama bernama nyai mas didampingi dengan nyi roro kidul menjadi penguasa utama pantai selatan, bersama dengan para bawahannya yang menjaga beberapa tempat di daerah munjungan. Terdapat lima tempat yang dipercaya dijaga oleh para pasukan ratu selatan yaitu pulau tiga yang bernama prenjono, panikan, kalongan dan dua batu yaitu batu kel dan batu pawon.

Tradisi sedekah laut longkangan hingga saat ini telah menjadi agenda rutin dilaksanakan setiap tahun sekali tepatnya pada bulan dulkaidah dalam penanggalan jawa, masyarakat munjungan menyebutnya dengan sebutan longkang. Tradisi longkangan oleh masyarakat munjungan ditujukan untuk menunjukkan rasa syukur atas hasil tangkapan laut yang melimpah yang diberikan kepada masyarakat munjungan. Hasil tangkapan laut anatar lain ikan, rumput laut, cumi-cumi dan berbagai jenis hewan dan tumbuhan laut lainnya. Tradisi longkangan dilakukan untuk memperingati para leluhur yang telah membuka kawasan munjungan pertama kali, serta kepada nyai mas dan nyai roro

kidul yang telah mengawasi kawasan pantai ngampiran sampai ke pantai ngadipuro kecamatan munjungan. Dengan begitu masyarakat sekarang masih menjaga teguh serta melestarikan tradisi longkangan menjadi adat budaya kecamatan munjungan.

4.2 Prosesi Tradisi Longkangan

Pelaksanaan Tradisi sedekah laut longkangan dilakukan pada hari jumat pon hari longkang yang diambil dari penanggalan jawa oleh masyarakat desa craken kecamatan munjungan kabupaten trenggalek. Dalam pelaksanaan tradisi longkangan terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan yang menjadi syarat untuk dapat menjalankan tradisi longkangan di desa craken. beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu bucing emas yang didalamnya berisi nasi tumpeng, rasul, makanan pokok manusia, hasil bumi, daging hewan darat. Kemudian disiapkan sebuah tumpangan yang terbuat dari batang pisang yang didasari papan dari bambu. Serta yang harus di persiapkan yaitu seperti demung, kendang dan seperangkat gamelan untuk mengiringi acara longkangan.

1. Pembukaan Acara Tradisi Longkangan

Prosesi tradisi sedekah laut longkangan yaitu dimulai pada pagi hari dengan acara pembukaan yang dibuka oleh kepala desa. Pada prosesi kegiatan ini yaitu para petugas pemerintah desa beserta jajarannya akan berkumpul dan kepala desa akan memberikan sambutan kepada masyarakat sekaligus membuka kegiatan tradisi longkangan.

2. Pembawaan Tumpeng Agung Menuju ke Laut

Prosesi selanjutnya yaitu dengan pengangkatan tumpeng agung yang telah disiapkan yang dipikul oleh empat orang yang telah ditunjuk sebagai yang bertugas untuk memikul tumpeng agung. Dilanjutkan dengan pembawaan tumpeng agung untuk di bawa dari pusat desa atau balai desa menuju ke pantai dengan iringan demung, kendang, gamelan, teledak, dayang-dayang, aneka kesenian daerah, serta masyarakat yang ikut dalam kegiatan longkangan.

3. Pelarungan Tumpeng Agung

Setelah Tumpeng Agung yang dibawa dari pusat desa dengan iringan berbagai macam kesenian daerah telah sampai di pantai. kemudian, akan dimulai prosesi pelarungan yaitu tumpeng agung akan dilarungkan ke laut dengan menggunakan sebuah perahu yang telah di persiapkan sebelumnya untuk membawa tumpeng agung menuju ke laut. Bersama dengan prosesi pelarungan masyarakat melakukan kawulan atau doa bersama dan memasrahkan tumpeng agung kepada penguasa pantai selatan. Kemudian setelah itu para pemain tayub beserta juru kunci menuju ke watu lincak di pinggir pantai untuk melantunkan tayub namun hanya satu gending atau lagu.

4. Pelayanan Tujuh Gending Tayub

Setelah prosesi pelarungan selesai masyarakat kembali ke pusat desa yang dimana telah disediakan sebuah panggung untuk melakukan hiburan tayub. Para pemain tayub bersama

juru kunci juga kembali ke pusat desa setelah menyanyikan satu gending tayub di pantai untuk menghibur para masyarakat yang hadir dalam acara longkangan pada siang hari. Kemudian saat sore hari juru kunci pergi untuk menyanyikan kepada penguasa pantai selatan beserta anak buahnya ingin diputarakan gending apa sebanyak tujuh gending tayub. Lalu juru kunci kembali ke panggung tayub untuk menyampaikan permintaan para penguasa pantai selatan sebanyak tujuh gending yang harus di nyanyikan terlebih dahulu sebelum permintaan para tamu.

5. Hiburan Masyarakat dan Penutup

Setelah prosesi pelayanan tujuh gending tayub untuk memenuhi keinginan dari penguasa pantai selatan beserta para lelembut yang menjaga kawasan munjungan, kegiatan tradisi sedekah laut longkangan akan di akhiri dengan adanya hiburan tayub untuk menghibur masyarakat yang menghadiri acara tradisi longkangan. dengan dilakukannya hiburan tayub ini sekaligus sebagai pertanda bahwa acara tradisi longkangan sudah berakhir dan dapat dikatakan sebagai penutup dari acara sedekah laut longkangan.

4.3 Terbentuknya Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Craken

Masyarakat sebagai sebuah produk dari manusia secara kolektif begitupun sebaliknya, sehingga tidak dapat terpisahkan antara kedua hal tersebut dalam suatu realitas yang terjadi. Subjek penelitian yang telah diwawancara oleh peneliti merupakan contoh dari seorang manusia yang menjadi bagian dari masyarakat serta melakukan timbal balik di dalam lingkungan masyarakat. Kehidupan masyarakat sangat erat kaitannya dengan suatu kebudayaan, adat dan kebiasaan sebagai bentuk komunikasi dari individu dengan individu yang lain ataupun menjadi sebuah identitas dalam realitas kehidupan. Peter L. Berger mengemukakan tiga proses dialektika dalam sebuah masyarakat fundamental yaitu terdapat tiga proses dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah sebuah manifestasi dari seorang individu ataupun kelompok dalam suatu lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari individu maupun kelompok sebagai produk kebiasaan, adat istiadat ataupun kebudayaan, kemudian melakukan sesuatu untuk mengekspresikan diri terhadap realitas kehidupan. Hal itu selaras dengan subjek penelitian yang telah diwawancarai oleh peneliti bahwa tradisi longkangan merupakan bentuk pencurahan individu ataupun kelompok dalam melakukan aktivitas kebudayaan yang ditujukan kepada para leluhur dan penguasa pantai selatan sebagai bentuk untuk memperoleh keselamatan dan rezeki. Tradisi longkangan sudah ada sejak jaman dulu kala ratusan tahun yang lalu, tepatnya semenjak adanya manusia pertama yang menempati dan membuka wilayah desa craken dan hingga sekarang masih melakukan tradisi longkangan sesuai dengan aturan yang telah ada sejak dahulu. Mengikuti dan mempercayai adanya para leluhur dan adanya penguasa pantai selatan merupakan bentuk kesadaran kolektif pada masyarakat kecamatan munjungan, khususnya masyarakat desa craken.

Objektivasi yang diperoleh dari produk kultural masyarakat yang mengacu kepada material maupun non material dan menciptakan sebuah alat untuk memperkaya secara totalitas objektivitas. Setelah tercipta masyarakat tidak akan dapat dengan mudah untuk merubah hal tersebut karena sudah menjadi kesepakatan bersama yang kemudian digunakan sebagai fondasi di dalam masyarakat khususnya masyarakat petani desa craken mengenai tradisi longkangan yang tidak dapat serta merta dihilangkan begitu saja hanya karena peradaban jaman yang sudah maju. Subjek penelitian mengatakan bahwa tradisi longkangan sangat penting dilakukan karena merupakan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang untuk meminta keselamatan. Masyarakat menciptakan nilai dan norma untuk mengatur kehidupan dalam menjalankan tradisi kebudayaan sesuai dengan aturan yang sudah dibuat oleh para leluhur, bila nilai dan norma itu dilanggar maka akan muncul rasa takut sehingga diciptakannya lembaga yang dapat mengatur benar dan salah dalam melakukan nilai dan norma supaya dapat mengendalikan serta mengancam bagi masyarakat yang tidak mematuhi nilai dan norma.

Masyarakat petani desa craken termasuk subjek penelitian tetap melakukan tradisi longkangan seperti biasanya setiap tahun karena dunia kultural tetap bertahan berkat pengakuan secara kolektif. Bergerger mengatakan bahwa tidak ada sebuah konstruksi manusia yang secara tepat sasaran disebut sebagai fenomena sosial kecuali konstruksi tersebut mencapai tingkat objektivitas yang mana memaksa individu ataupun kelompok untuk mengakuinya sebagai realitas yang nyata. Hal ini selaras dengan apa yang terjadi di masyarakat petani desa craken dan subjek penelitian yang tetap melaksanakan tradisi longkangan sesuai dengan yang dilakukan para leluhur, mereka mengakui realitasnya bahwa tradisi longkangan merupakan tradisi yang penting untuk dilakukan karena merupakan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur untuk meminta keselamatan. Dengan kata lain kehidupan individu ataupun kelompok terlihat nyata secara objektif baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Internalisasi adalah penyerapan realitas kedalam kesadaran dunia yang terobjektivasi sehingga tercipta struktur kelembagaan untuk menentukan subjektivitas, kesadaran itu sendiri yakni masyarakat menjadi bagian pelaku formatif dalam kesadaran individu ataupun kelompok. Perjalanan internalisasi individu ataupun kelompok dalam memahami berbagai unsur dunia yang objektivasi sesuai dengan fenomena realitas eksternal, hal itu dilakukan kepada subjek penelitian bahwa apapun yang terjadi mereka akan tetap menjalankan tradisi longkangan sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh para leluhur desa craken karena telah menjadi kebudayaan turun temurun yang dilakukan untuk kebaikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Bentuk internalisasi pada masyarakat petani desa craken adalah dengan tetap melakukan tradisi longkangan dengan tata cara dan aturan sesuai dengan ajaran para leluhur sebagai penyerapan kembali pemahaman mengenai kebudayaan yang telah menjadi kepercayaan para leluhur sejak jaman dahulu. Setiap masyarakat terus melalui serta maju kedepan dalam rentang waktu yang tidak dapat mundur, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi pengalihan makna yang terobjektivasi. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya tradisi longkangan kepada masyarakat melalui sosialisasi merupakan solusi untuk dapat menghadapi perkembangan jaman supaya tradisi longkangan dapat terus dilakukan dan dipercaya oleh masyarakat desa craken. Proses yang digunakan yaitu dengan memberikan edukasi terhadap para generasi

penerus mengenai tradisi longkangan sesuai aturan nilai dan norma yang diajarkan para leluhur dan diimbangi dengan kelembagaan masyarakat desa craken yang sudah ada supaya dapat melestarikan kebudayaan.

Ketika individu berada dalam fase internalisasi maka individu akan dapat memberikan makna baru tentang sesuatu yang telah diserap dalam masyarakat mengenai tradisi longkangan, Individu akan dapat memberikan sebuah kontruksi baru mengenai tradisi longkangan di desa craken. Seperti halnya masyarakat petani desa craken yang telah melalui fase internalisasi kemudian mengkonstruksi kembali makna dari tradisi longkangan sesuai dengan pemahaman diri individu. Maka dapat dikatakan bahwa setelah melalui fase internalisasi masyarakat akan kembali lagi kedalam tahap eksternalisasi yang mana telah terjadi konstruksi baru mengenai tradisi longkangan di desa craken.

4.4 Makna Tradisi Longkangan Bagi Masyarakat Desa Craken

4.4.1 Tradisi Longkangan Sebagai Budaya Sakral

Masyarakat Desa Craken mempunyai dua kelompok agama yaitu kelompok agama NU dan Muhammadiyah. Mayoritas masyarakat Desa Craken merupakan kelompok agama Muhammadiyah. Kedua kelompok agama tidak memiliki pandangan yang berbeda terhadap Tradisi Longkangan, kedua kelompok memiliki pandangan yang sama dalam melihat sebuah tradisi yaitu masih memperbolehkan adanya tradisi longkangan. masyarakat Desa Craken memaknai Tradisi longkangan sebagai sebuah kebudayaan atau tradisi para leluhur yang sakral, karena sudah menjadi warisan budaya dari para nenek moyang dan harus dilakukan setiap tahun dengan tata cara yang benar sesuai dengan yang dilakukan oleh para leluhur, serta tidak ada masyarakat yang berani untuk mengubah atau menghilangkan tradisi longkangan karena akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat Desa Craken.

4.4.2 Tradisi Longkangan Sebagai Sarana Mencari Keselamatan dan Sebagai Rasa Syukur

Tradisi Longkangan oleh masyarakat Desa Craken dimaknai sebagai suatu sarana dalam rangka meminta kelamatan dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Tradisi longkangan dipercaya dapat memberikan keselamatan kepada seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Craken, sebaliknya apabila Tradisi Longkangan tidak dilakukan maka akan berdampak buruk bagi kehidupan serta masyarakatnya tidak akan mendapatkan keselamatan. Hal itu juga menjadikan Tradisi longkangan sebagai ungkapan rasa syukur dari penduduk Desa Craken atas keselamatan yang diberikan serta rezeki yang diberikan kepada masyarakat yang tinggal di Desa Craken.

4.4.3 Tradisi Longkangan Sebagai Investasi Masa Depan

Masyarakat Desa Craken memiliki kepercayaan yang sangat tinggi terhadap tradisi longkangan menjadikan masyarakat mempercayai tradisi longkangan sebagai investasi masa depan. Masyarakat percaya bahwa apabila tradisi longkangan dilakukan maka akan mendapatkan hal baik kepada dirinya dan keluarganya dan di berikan rezeki yang melimpah selama satu tahun kedepan.

Sedangkan apabila tidak dilakukan maka akan mendapatkan hal buruk kepada dirinya dan keluarganya, serta akan mengalami kesusahan dalam mencari rezeki untuk satu tahun kedepan.

4.4.4 Tradisi Longkangan Sebagai Sarana Komunikasi dan Interaksi Sosial

Tradisi Longkangan oleh masyarakat Desa Craken juga dimaknai sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Kehadiran masyarakat dari anak kecil hingga dewasa dalam upacara adat longkangan menjadikan masyarakat dapat bertemu dan melakukan komunikasi anatar satu dengan yang lain dalam acara tradisi longkangan. Para masyarakat akan berkumpul untuk ikut menghantarkan tumpeng agung ke pantai untuk di larungkan dan setelah itu pada siang hari dan malam hari terdapat acara tayub di panggung yang telah di sediakan sehingga masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi saling melakukan komunikasi satu dengan yang lain, selain itu dapat menjadi sarana untuk pertemuan para warga yang selama ini sudah jarang untuk bertemu karena kesibukan bekerja setiap harinya.

4.4.5 Tradisi Longkangan Sebagai Hiburan Setiap Tahun

Masyarakat Desa Craken juga ada yang memberikan makna terhadap Tradisi Longkangan sebagai sebuah Hiburan yang dilakukan setiap tahun sekali. hal itu dikarenakan setiap dilakukan upacara longkangan selalu ada penampilan dari jaranan tayub dan lain sebagainya untuk menghibur para masyarakat, karena itu Tradisi tersebut juga dapat menjadi sebuah tontonan atau hiburan bagi para masyarakat yang telah lelah dalam keseharian bekerja dan setiap tahun dapat melihat hiburan dari dilaksanakannya tradisi longkangan. Hal itu menjadikan masyarakat memberikan makna terhadap tradisi longkangan sebagai hiburan setiap tahun untuk mereka.

5. Kesimpulan

Individu ataupun kelompok merupakan sebuah produk dari masyarakat dan masyarakat menjadi sebuah satu kesatuan yang terdiri dari individu dan kelompok keduanya tidak dapat dipisahkan anatara satu dengan yang lain dengan ketiga unsur yang fundamental yang dikemukakan oleh Berger yaitu terdapat tiga unsur yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani Desa Craken tetap mempertahankan suatu kebudayaan atau kebiasaan yaitu dengan tetap melestarikan dan menjaga dilaksanakannya Tradisi sedekah laut Longkangan yang notabennya adalah tradisi para nelayan. Bagi masyarakat petani Desa Craken hal tersebut merupakan sebuah pondasi kehidupan yang merupakan ajaran yang diturunkan oleh para leluhur yang membuka daerah situ dan untuk menghormati penguasa pantai selatan yang telah menjaga kawasan Desa Craken, hal itu dilakukan untuk meminta keselamatan dan rezeki untuk masyarakat yang masih dilakukan hingga sekarang. Merubah sebuah hal yang telah ditetapkan dan dipercaya oleh para leluhur khususnya masyarakat desa Craken akan mendapatkan hal yang buruk, sehingga masyarakat Desa Craken tetap menjalankan serta mempertahankan tradisi sedekah laut longkangan sesuai dengan aturan dan tata cara yang diturunkan oleh para leluhur untuk kebaikan semua masyarakat di Desa Craken.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka mendapatkan hasil penelitian yang mana terdapat beberapa makna yang diberikan oleh masyarakat petani di Desa Craken mengenai Tradisi Longkangan yaitu pertama, tradisi longkangan sebagai budaya yang sakral. Kedua, Tradisi longkangan sebagai sarana meminta keselamatan dan ucapan rasa syukur. Ketiga, Tradisi longkangan sebagai investasi masa depan. Keempat, Tradisi longkangan sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Kelima, Tradisi longkangan sebagai hiburan setiap tahun.

Daftar Pustaka

- [1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata, 1990.
- [2] N. Aeni, “UPACARA ADAT DALAM PERAWATAN MATERNAL DI DESA JRAHI DAN DESA PAKEM,” *J. litbang*, no. 1, pp. 56–64, 2015.
- [3] N. Hasanah, “Konstruksi Sosial Tradisi Ontal-Ontal Masyarakat di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan,” 2012.
- [4] M. SAR, *Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam*. 2018.
- [5] A. M. Mulkhan, “‘Teologi’ Petani: Respon Masyarakat Petani terhadap Islam Murni,” no. 4, 2000.
- [6] Y. Retno Wati, “Tari Tayub Dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan Masyarakat Munjungan,” *Greget J. Pengetah. dan Pencipta. tari*, vol. 11, no. 1, pp. 1–3, 2012.
- [7] P. Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada) hal. 65, 2007.
- [8] N. Hakim, “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- [9] D. Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [10] P. L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- [11] N. Syam, *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKsi Pelangi Aksara, 2005, 2005.
- [12] S. Humaniora, “MEMAHAMI METODE KUALITATIF Gumilar,” *Elektrosvaz*, vol. 9, no. 5, p. 26, 2004.